

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Integritas Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan, karena informasi laporan keuangan itu dapat dianalisa apakah perusahaan itu baik atau tidak bagi yang berkepentingan. Pada setiap perusahaan dibagian keuangan memegang peranan penting dalam menentukan arah perencanaan perusahaan, oleh karena itu bagian keuangan harus berfungsi secara baik, sehingga pihak-pihak yang membutuhkan akan dapat memperoleh laporan keuangan tersebut dan membantunya dalam proses pengambilan keputusan sesuai yang diharapkan [18].

Laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang menginvestasikan modalnya sehingga membutuhkan informasi tentang sejauh mana kelancaran aktivitas dan profitabilitas perusahaan, potensi dividen, karena dengan informasi pemegang saham dapat untuk memutuskan mempertahankan sahamnya, menjual atau bahkan membelinya, maka investor atau pemilik saham perusahaan akan bisa menganalisis bagaimana kondisi perusahaan serta prospek perusahaan nantinya khususnya dari segi kemampuan profitabilitas dan dividen yang akan dihasilkan. Adanya integritas laporan keuangan sangat berguna untuk melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang [18]. Penelitian ini mengukur integritas laporan keuangan dengan menggunakan konservatisme akuntansi.

Prinsip konservatisme adalah prinsip kehati-hatian dalam laporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan terjadi [19]. Ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan

adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran dengan menggunakan *market to book value ratio/market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya [19]. Beberapa nilai yang berhubungan dengan harga saham, yaitu:

1. Nilai buku (*book value*)

Nilai buku adalah nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai buku perlembar saham adalah aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.

2. Nilai pasar (*market value*)

Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran harga saham pelaku pasar.

3. Nilai intrinsik (*intrinsic value*)

Nilai intrinsik adalah sebenarnya/seharusnya dari suatu saham. Nilai intrinsik suatu aset adalah penjumlahan nilai sekarang dari *cash flow* yang dihasilkan oleh aset yang bersangkutan. Untuk saham maka *cash flow* yang dihasilkan adalah arus dividen yang akan diterima oleh investor dimasa yang akan datang [20].

Ketiga konsep nilai ini merupakan hal yang dapat digunakan untuk mengetahui saham-saham yang bertumbuh (*growth*) dan yang murah (*under valued*). Jika mengetahui nilai buku dan nilai pasar, maka pertumbuhan perusahaan dapat diketahui. Dan jika mengetahui nilai pasar dan nilai intrinsik maka saham-saham mana yang murah, tetapi nilainya atau yang mahal dapat yang diketahui [20]. Rasio nilai digunakan untuk mengukur sampai seberapa kemampuan manajemen untuk mencapai nilai pasar yang melebihi pengeluaran kas [21]. Rumus yang digunakan untuk menghitung *market to book value* sebagai berikut [21]:

$$\text{Market to book value} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}} \quad (2.1)$$

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa integritas laporan keuangan suatu perusahaan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang berguna bagi investor, calon investor dan kreditur dalam menentukan jumlah dan penerimaan kas dari dividen atau bunga dan juga penerimaan dari penjualan, piutang, atau saham, dan pinjaman yang jatuh tempo. Sehingga membuat investor dan kreditur tertarik untuk berinvestasi diperusahaan tersebut, karena perusahaan tersebut mampu melakukan kegiatan operasional perusahaan dengan baik.

### 2.1.2 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah semua tindakan yang digunakan oleh para manajer untuk mempengaruhi laba dengan cara meninggi-ninggikan atau merendah-rendahkan laba sesuai dengan tujuannya [22]. Manajemen laba dinilai sebagai cermin perilaku oportunistis seorang manajer dengan mempercantik laporan keuangannya (*fashioning accounting reports*), yaitu melaporkan laba atau kinerja sesuai dengan kepentingan yang dicapainya. Manajemen laba tidak lagi hanya dipandang sebagai upaya untuk mengintervensi laporan keuangan dengan memperlmainkan dan mengubah angka-angka dalam laporan keuangan agar kelihatan lebih cantik, namun juga merupakan upaya untuk memaksimalkan kesejahteraan seorang manajer dengan biaya yang harus ditanggung pihak lain [23].

Adapun penyebab terjadinya manajemen laba, apabila perusahaan melakukan perbuatan-perbuatan sebagai berikut:

1. Mencatat penjualan sebelum dapat direalisasi  
Aktivitas rekayasa ini dilakukan dengan mencatat penjualan sebelum direalisasi. Aktivitas semacam ini bertentangan dengan prinsip konservatisme akuntansi yang menyatakan bahwa suatu transaksi atau peristiwa dapat diakui dan dicatat sebagai pendapatan apabila perusahaan dapat memastikan bahwa pendapatan itu kemungkinan besar dapat terealisasi dimasa depan. Sementara transaksi atau peristiwa yang belum dapat dipastikan apakah akan dapat terealisasi dimasa depan tidak diijinkan untuk diakui dan dicatat dalam laporan keuangan yang disusunnya.
2. Mencatat penjualan fiktif

Aktivitas rekayasa ini dilakukan dengan mencatat penjualan fiktif. Artinya, perusahaan memalsukan transaksi penjualan yang sebenarnya belum atau tidak pernah dilakukannya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan dengan mengakui dan mencatat barang konsinyasi atau barang yang baru dikirim kepada pembeli sebagai barang yang telah terjual.

3. Mengundurkan tanggal bukti pembelian

Hal ini dilakukan untuk mengatur tingkat tingkat laba sesuai yang diinginkan manajer perusahaan. Apabila pada suatu periode kinerja perusahaan lebih rendah dari kinerja yang ditargetkan maka perusahaan akan menunda pengakuan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pembelian itu. Hal ini dilakukan agar kinerja perusahaan kelihatan bagus dari periode ke periode meskipun sebenarnya dalam periode tertentu perusahaan mengeluarkan biaya yang cukup tinggi.

4. Mencatat persediaan fiktif

Hal ini dilakukan agar nilai aktiva perusahaan menjadi besar dari pada nilai sesungguhnya. Upaya ini dilakukan agar perusahaan kelihatan mempunyai aktiva lebih besar dibandingkan aktiva yang sesungguhnya dimiliki sehingga akan meningkatkan kinerja solvabilitas perusahaan bersangkutan [23].

Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan menggunakan *Modified Jones Model*, dimana penentuan akrual diskresioner sebagai indikator dalam manajemen laba dapat dijabarkan dalam tahap-tahap sebagai berikut [24]:

1. Menentukan nilai total akrual dengan formulasi:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Menentukan nilai parameter  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ , dan  $\alpha_3$  menggunakan *Jones Model*, dengan formulasi:

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta R_{evit} + \alpha_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Lalu, untuk menskala data, semua variabel tersebut dibagi dengan aset tahun sebelumnya ( $A_{it-1}$ ), sehingga formulasinya berubah menjadi:

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + (\Delta R_{evit} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

3. Menghitung NDA dengan formulasi:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + (\Delta R_{evit} / A_{it-1} - \Delta R_{ecit} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

Nilai parameter  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ , dan  $\alpha_3$  adalah hasil dari perhitungan pada langkah ke-2. Isikan semua nilai yang ada dalam formulasi sehingga nilai NDA akan bisa didapatkan.

4. Menentukan nilai akrual diskresioner yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan cara mengurangi total akrual dengan akrual nondiskresioner, dengan formulasi:

$$DA_{it} = (TA_{it}/TA_{it-1}) - NDA_{it} \quad (2.2)$$

Keterangan:

$TA_{it}$	= Total akrual perusahaan i dalam periode t
$NI_{it}$	= Laba bersih perusahaan i dalam periode t
$CFO_{it}$	= Arus kas operasi perusahaan i dalam periode t
$NDA_{it}$	= Akrual nondiskresioner perusahaan i dalam periode t
$DA_{it}$	= Akrual diskresioner perusahaan i dalam periode t
$A_{it-1}$	= Total aset total perusahaan i dalam periode t-1
$\Delta R_{evit}$	= Perubahan penjualan bersih perusahaan i dalam periode t-1
$\Delta R_{ecit}$	= Perubahan piutang perusahaan i dalam periode t-1
$PPE_{it}$	= <i>Property, plant, and equipment</i> perusahaan i dalam periode t
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$	= Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi
$\varepsilon_{it}$	= <i>Error term</i> perusahaan i dalam periode t.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer untuk menutupi fakta yang seharusnya diketahui publik (masyarakat luas) terkait informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan. Adapun alasan yang membuat perusahaan dikatakan melakukan manajemen laba, yaitu apabila mencatat penjualan sebelum dapat direalisasi, mencatat penjualan fiktif, mengundurkan tanggal bukti pembelian, dan mencatat persediaan fiktif. Tujuan utama perusahaan melakukan manajemen laba adalah memaksimalkan penghasilan dan meminimalkan pengeluaran (beban).

### 2.1.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, dan institusi lainnya. Adanya kepemilikan institusional disuatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan [25].

Cakupan investor institusional berhubungan langsung dengan tingkat likuiditas saham tertentu dipasar modal. Jumlah saham yang beredar dan tersedia untuk perdagangan juga merupakan faktor utama. Karena popularitas dari sebuah perusahaan besar menarik institusional karena sahamnya lebih sering diperdagangkan sehingga membuatnya sangat likuid. Singkatnya, lebih banyak saham yang tersedia bagi investor untuk dibeli dan dijual, semakin harganya menjadi efisien untuk dimiliki [26].

Ada beberapa cara untuk mengidentifikasi berbagai *institusional arrangements* yang diperlukan dalam mendukung kesuksesan implementasi *governance*:

1. Diperlukan sistem hukum yang andal termasuk sistem pengendalian yang independen dan bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme, pertimbangan yang sehat dan dapat ditegakkan, serta bebas dari intervensi pemerintah dan politik.
2. Dibutuhkan pasar modal yang *likuid*, memenuhi standard dan kualifikasi internasional serta mendorong munculnya investor institusi.
3. Ketersediaan lembaga keuangan yang andal, termasuk *stock brokers*, dukungan terhadap proses penambahan sahambaru dan *financial advisers*.
4. Penguatan otoritas regulator pasar keuangan (terutama pasar modal) seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia.
5. Dorongan untuk memfasilitasi pengungkapan informasi yang komprehensif dengan tingkat transparansi yang semakin tinggi.
6. Terdapatnya asosiasi profesi akuntan dan asosiasi profesi legal yang memiliki reputasi dan diakui secara internasional, mampu untuk mendisiplinkan anggota para

klien mereka, dan menjamin kepatuhan terhadap standar akuntansi dan kebutuhan dalam mendukung implementasi CG yang sehat.

7. Diperlukan akuntan publik yang professional, andal, dan mampu menjaga independensi profesi dengan klien mereka.
8. Ketersediaan organisasi professional seperti BOD/ Dewan Komisaris dan Sekretaris Perusahaan dengan kualifikasi tinggi yang relevan.
9. Ketersediaan lembaga pendidikan profesi yang mampu untuk memberikan pendidikan dan pelatihan dalam bidang CG untuk kualifikasi relevan.
10. Organisasi konsultan yang mampu dan andal dalam memberikan advis kepada perusahaan dan dewan komisaris.
11. Tersedianya pelatihan keuangan dan CG serta pengembangan pendidikan professional yang berkelanjutan.
12. Ketersediaan hasil riset dan publikasi hasil riset terkait isi CG, baik berupa implikasi kebijakan CG maupun hasil penelitian empiris yang dapat diterapkan [27].

Kepemilikan diukur dengan menggunakan rasio antar jumlah lembar saham yang dimiliki oleh institusi terhadap jumlah lembar saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan. Rumus yang digunakan sebagai berikut [27]:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \quad (2.3)$$

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional yang semakin besar, maka meningkatnya pengawasan yang lebih optimal pada kinerja perusahaan. Sehingga hal ini menjamin manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan, dan mengurangi tindakan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba dan hal ini akan meningkatkan integritas laporan keuangan.

#### 2.1.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen [25]. Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam

mengawasi atau memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan merupakan mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk memengaruhi jalannya perusahaan nantinya dan dapat memengaruhi kinerja suatu perusahaan dan dapat mengendalikan keagenan disuatu perusahaan [25].

Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu:

1. Pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan.
2. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* dengan *outsider* melalui pengungkapan informasi didalam perusahaan [25].

Peran manajer dalam menjalankan suatu perusahaan adalah sangat sentral, sebab para managerlah yang menjadi orang yang akan mengambil keputusan-keputusan penting dalam menjalankan seluruh aktivitas perusahaan. kepemimpinan yang beretika menggabungkan antara pengambilan keputusan yang beretika dan perilaku beretika dan ini tampak pada konteks individu dan organisasi. Tanggung jawab utama dari seorang pemimpin adalah membuat keputusan yang beretika dan berperilaku secara beretika pula, serta mengupayakan agar organisasi memahami dan menerapkannya dalam kode-kode etik. Sebuah fungsi penting dari manajemen adalah untuk kreatif dalam menghadapi tingginya tingkat persaingan yang membuat perusahaannya mencapai tujuan perusahaan terutama dari sisi keuangan tanpa harus menodai aktivitas bisnisnya [28].

Struktur kepemilikan telah menjadi inti dari teori modern perusahaan. Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki tujuan yang berbeda dalam hal memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen (direktur dan komisaris) yang secara aktif



ikut dalam pengambilan keputusan. Adanya kepemilikan saham oleh manajer, maka manajer akan merasakan langsung akibat dari keputusan yang diambil sehingga tidak mungkin manajer bertindak oportunistik. Keberadaan manajerial memiliki latar belakang berbeda, pertama adalah pihak yang mewakili pemegang saham institusional, kedua adalah tenaga profesional yang diangkat oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan ketiga adalah pihak yang duduk di jajaran manajemen perusahaan karena memiliki saham perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut [25]:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \quad (2.4)$$

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan. Sehingga memberikan dampak baik bagi perusahaan karena manajer akan berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan dan meminimalisasikan terjadinya praktik manajemen laba. Kepemilikan manajerial berperan dalam membatasi perilaku menyimpang dari manajemen perusahaan. Manajer pada perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial akan cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan perusahaan, mengambil keputusan terbaik untuk kesejahteraan perusahaan. Sehingga investor yang menerima informasi laporan keuangan yang berintegritas membuat investor dapat mengambil keputusan untuk menginvestasikan sahamnya pada perusahaan tersebut.

### 2.1.5 Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Komite audit dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas dalam tata kelola perusahaan yang baik di perusahaan.

Pembentukan komite audit harus ditetapkan melalui suatu Surat Keputusan (SK) dewan komisaris [29].

Dalam Pasal 3 ayat 1 Peraturan Menteri BUMN tersebut dinyatakan bahwa tugas komite audit terdiri dari lima hal, yaitu:

1. Membantu komisaris/dewan pengawas untuk memastikan efektivitas sistem pengendalian internal dan efektivitas pelaksanaan tugas auditor internal dan eksternal;
2. Menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilakukan oleh satuan pengawasan internal maupun auditor eksternal;
3. Memberikan rekomendasi mengenai penyempurnaan sistem pengendalian manajemen serta pelaksanaannya;
4. Memastikan telah terdapat prosedur *review* yang memuaskan terhadap segala informasi yang dikeluarkan BUMN;
5. Melakukan identifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris/dewan pengawas serta tugas komisaris/dewan pengawas lainnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara BUMN No. PER-12/MBU/2012 tanggal 24 Agustus 2012 tentang Organ Pendukung Dewan Komisaris/Dewan Pengawas BUMN, beberapa pasal berikut antara lain mengatur tentang komite audit.

1. Pasal 2 ayat 1 butir b menyatakan bahwa komite audit merupakan salah satu organ pendukung dewan komisaris/dewan pengawas.
2. Pasal 15 ayat 1 menyatakan bahwa anggota komite audit harus memenuhi persyaratan sebagai berikut.
  - a. Memiliki integritas yang baik dan pengetahuan serta pengalaman kerja yang cukup di bidang pengawasan/pemeriksaan.
  - b. Tidak memiliki kepentingan/keterkaitan pribadi yang dapat menimbulkan dampak negatif dan konflik kepentingan terhadap perusahaan.
  - c. Mampu berkomunikasi secara efektif.
  - d. Dapat menyediakan waktu yang cukup untuk melaksanakan tugasnya.
  - e. Persyaratan lain yang ditetapkan dalam piagam komite audit, jika diperlukan.

3. Pasal 14 menyatakan bahwa masa jabatan anggota komite audit yang bukan merupakan anggota dewan komisaris/dewan pengawas perusahaan paling lama 3 (tiga) tahun dan dapat diperpanjang satu kali selama 2 (dua) tahun masa jabatan, dengan tidak mengurangi hak dewan komisaris/dewan pengawas untuk memberhentikannya sewaktu-waktu [29]. Rumus yang digunakan sebagai berikut [29]:

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit yang berasal dari luar}}{\text{Seluruh anggota komite audit}} \times 100\% \quad (2.5)$$

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dalam melakukan pengendalian kinerja manajemen perusahaan sehingga akan mengurangi praktik manajemen laba. Adanya keberadaan komite audit akan membuat tata kelola perusahaan menjadi lebih baik, hal ini akan berdampak pada meningkatnya integritas laporan keuangan perusahaan.

### 2.1.6 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keluarga, hubungan kepengurusan, hubungan kepemilikan saham, dan hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Komisaris independen berperan secara efektif melalui komite audit untuk melakukan deteksi dini (*early warning*) adanya potensi penyimpangan ataupun kecurangan (*fraud*) di perusahaan publik, karena komisaris independen biasanya juga berperan sebagai ketua komite audit. Fungsi keberadaan komisaris independen adalah untuk melindungi perusahaan publik dan risiko sekaligus melindunginya dari potensi tuntutan hukum karena kegagalan dalam melaksanakan kewajibannya [29].

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan Peraturan No.33/POJK.04/2014 tanggal 8 Desember 2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, pada pasal 21 ayat 2 mengatur tentang syarat yang harus dipenuhi oleh komisaris independen sebagai berikut:

1. Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan atau mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali untuk pengangkatan kembali sebagai komisaris independen emiten atau perusahaan publik pada periode berikutnya;
2. Tidak mempunyai saham, baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik tersebut;
3. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik tersebut; dan
4. Tidak mempunyai hubungan usaha, baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik tersebut [29].

Ada beberapa tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh komisaris independen, yaitu memastikan bahwa perusahaan:

1. Memiliki strategi bisnis yang efektif, termasuk memantau jadwal, anggaran, dan efektivitas strategi itu.
2. Mengangkat eksekutif dan manajer-manajer profesional.
3. Memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik.
4. Mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
5. Risiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik.
6. Prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik [23].

Komisaris independen ditetapkan paling kurang 50% (lima puluh persen) dari jumlah anggota dewan komisaris. Rumus yang digunakan sebagai berikut [29]:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan}}{\text{Total dewan komisaris yang ada}} \times 100\% \quad (2.6)$$

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berperan secara efektif melalui komite audit untuk melakukan deteksi adanya potensi penyimpangan ataupun kecurangan maka semakin rendah terjadinya praktik manajemen laba. Sebaliknya, semakin tinggi pengendalian yang dilakukan komisaris independen maka integritas laporan keuangan akan meningkat.

### **2.1.7 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aktiva, total penjualan, dan nilai pasar saham perusahaan pada akhir tahun. Ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan besar dianggap mempunyai kelebihan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar mempunyai sumberdaya yang besar, sehingga relatif lebih tahan terhadap gejolak ekonomi dan tidak mudah bangkrut. Perusahaan besar mempunyai konsekuensi yang lebih besar apabila terjadi kebangkrutan, sehingga kemungkinan adanya campur tangan pemerintah untuk membantu juga besar. Hal ini juga dapat memberikan kepercayaan yang lebih besar bagi para investor [30].

Kriteria kelompok usaha berdasarkan atas Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah yang disajikan kembali oleh Standarisasi Nasional. Pada dasarnya, ukuran usaha perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah) [31].

Ukuran perusahaan bisa dijadikan acuan untuk menilai kemungkinan kegagalan perusahaan seperti biaya kebangkrutan. Data kontrol biasanya dipergunakan untuk tujuan data dari objek yang diteliti memiliki perbedaan karakteristik (atau memiliki karakteristik spesifik) tertentu. Variabel control yang sering dipakai adalah *size*. Dalam hal ini biasanya *size* muncul sebagai variabel penjelas. Proksi *size* biasanya adalah total aset perusahaan. Karena aset biasanya sangat besar nilainya dan untuk menghindari bias skala maka besaran aset perlu dikompres. Secara umum proksi dipakai *Logaritme* (log) atau *Logaritma Assets* [32]. Rumus yang digunakan sebagai berikut [32]:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset}) \quad (2.7)$$

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan sumber pendanaan dipasar modal, sehingga perusahaan besar cenderung memiliki kondisi yang stabil maka resiko terjadinya praktik manajemen laba akan meningkat. Hal ini dilakukan agar laba perusahaan tetap terlihat stabil dimata publik. Semakin besar ukuran perusahaan maka kinerja perusahaan akan meningkat sehingga informasi laporan keuangan yang disajikan akan memiliki integritas yang tinggi.

### 2.1.8 *Leverage*

*Leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang [33]. Artinya, seberapa besar beban utang yang

harus ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) [34]. Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas atau *leverage* antara lain:

1. *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*
4. *Times Interest Earned*
5. *Fixed Charge Coverage* [34].

Keuntungan dengan mengetahui rasio ini adalah:

1. Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban pada pihak lainya
2. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
3. Mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Guna mengambil keputusan pengguna sumber dana kedepan [33].

Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Rasio ini bisa juga dianggap bagian dari rasio solvabilitas [35].

Rasio *leverage* mengindikasikan proporsi atas memanfaatkan utang untuk *funding* investasinya. Perusahaan yang tidak memiliki *leverage* berarti memanfaatkan *owner equity* 100%. Penggunaan *liability* itu sendiri bagi perusahaan memiliki tiga dimensi, yaitu:

1. Kreditur akan menitikberatkan pada jumlahnya *collateral* terhadap kredit yang dikururkan
2. Dengan memanfaatkan utang maka jika perusahaan memperoleh laba yang lebih tinggi dari biaya tetapnya maka pemilik manufaktur labanya akan tinggi, dan;

3. Dengan memanfaatkan utang maka pemilik perusahaan mendapat *funding* dan tidak kehilangan kontrol perusahaan [36].

*Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) atau yang dikenal dengan *Debt Ratio*. *Debt to Asset* atau *Debt Ratio*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Caranya adalah dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva. Secara teoritis, apabila perusahaan dilikuidasi masih mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki [34].

Rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to asset ratio* [33]:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \quad (2.8)$$

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *debt to asset ratio* menunjukkan tingkat utang yang tinggi dibandingkan pengelolaan aktiva, yang berarti menunjukkan bahwa keadaan perusahaan tidak mampu melunasi utangnya maka semakin tinggi resiko terjadinya praktik manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat *debt to asset ratio* yang rendah memiliki kinerja keuangan perusahaan yang baik dalam menyajikan laporan keuangan yang berintegritas.

## 2.2 Review Peneliti Terdahulu

Permasalahan tentang integritas laporan keuangan banyak sekali terjadi di perusahaan. Seperti adanya kecurangan dan manipulasi laporan keuangan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Dengan adanya penelitian sebelumnya menjadi dasar dari penelitian ini. Beberapa review peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Aina Zahra Parinduri, Risma Koeshartanti Pratiwi, Oktavina Ika Purwaningtyas melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “*Analysis of Corporate Governance, Leverage and Company Size on the Integrity of Financial Statements*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek



Indonesia periode 2015-2017 dan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 33 perusahaan. Adapun hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan manajerial, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Secara parsial dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Namun komite audit, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan [12].

2. Arla Aulia Annisa, Dedy Hapsoro melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Kualitas Audit, *Leverage*, dan *Growth* Terhadap Praktik Manajemen Laba”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 dan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 74 perusahaan. Adapun hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan kualitas audit, *leverage*, dan *growth* berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial kualitas audit dan *growth* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [17].
3. A Z Pathoni Nasution, Mohammad Rafki Nazar, Wiwin Aminah melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Kualitas Audit, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 dan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 26 perusahaan. Hasil penelitian menyatakan secara simultan *leverage*, kualitas audit, dan dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kualitas audit dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [13].

4. Dede Nurdiniah, Endra Pradika melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “*Effect Of Corporate Governance, KAP Reputation, Its Size and Leverage on Integrity Of Financial Statements*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 dan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 102 perusahaan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan direktur independen, komite audit, kepemilikan institusional, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Secara parsial direktur independen, reputasi KAP, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Komite audit, kepemilikan institusional, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan [9].
5. Erika Yulia, Kania Nurcholis, dan Nurhayati melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 9 perusahaan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Secara parsial variabel kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh positif. Kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan [8].
6. Fioren Asitalia, dan Ita Trisnawati melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 dan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 93 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *board size*, *leverage*, komite audit, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial

variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *board size*, ukuran komite audit, dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba [7].

7. Gunawan, Elona Meita Situmorang melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Bumn di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 201-2015”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan bumn yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 17 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial variabel dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [10].
8. I Wayan Andika, I G.A.M. Asri Dwija Putri melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Mekanisme *Corporate Governance* Pada Manajemen Laba”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 dan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 24 perusahaan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan beban pajak tangguhan, dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh pada manajemen laba. Secara parsial masing-masing variabel beban pajak tangguhan, dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada manajemen laba [6].
9. Inosensius Istiantoro, Ardi Paminto, Herry Ramadhani melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Struktur *Corporate Governance* terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2009-2014 dan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 18 perusahaan. Adapun hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Secara parsial kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan [11].

10. Neni Yuliana, Endang Masitoh, dan Riana Rachmawati melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Manajemen laba Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 dan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 58 perusahaan. Adapun hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, dan manajemen laba berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Secara parsial variabel komite audit dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan [5].
11. Putu Teddy Arthawan, I Wayan Pradnyantha Wirasedana melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 dan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 15 perusahaan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan kepemilikan manajerial, kebijakan utang, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba [15].

12. Sri Ayem, Dewi Yuliana melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Independensi Auditor, Kualitas Audit, Manajemen Laba, dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 dan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 25 perusahaan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independensi auditor, kualitas audit, manajemen laba, dan komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Secara parsial menunjukkan bahwa variabel independensi auditor dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, manajemen laba berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, dan komisaris independen berpengaruh negative terhadap integritas laporan keuangan [4].
13. Suci Atiningsih, Yohana Kus Suparwati melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 155 perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Secara parsial variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, serta *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan [14].
14. Yofi Prima Agustia, Elly Suryani melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 dan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 17 perusahaan. Adapun hasil penelitian menyatakan bahwa

secara simultan ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan umur perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba [16].

**Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu**

Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Aina Zahra Parinduri, Risma Koeshartanti Pratiwi, Oktavina Ika Purwaningtyas (2018)	<i>Analysis of Corporate Governance, Leverage and Company Size on the Integrity of Financial Statements</i>	<p><u>Variabel Dependen:</u> Integritas Laporan Keuangan</p> <p><u>Variabel Independen:</u> 1. Dewan Komisaris Independen 2. Kepemilikan Institusional 3. Komite Audit 4. Kepemilikan Manajerial 5. <i>Leverage</i> 6. Ukuran Perusahaan</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan</p> <p><u>Secara Parsial:</u> 1. Dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan 2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan 3. komite audit, kepemilikan manajerial, <i>leverage</i>, dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan</p>
Arla Aulia Annisa, Dedy Hapsoro (2017)	Pengaruh Kualitas Audit, <i>Leverage</i> , dan <i>Growth</i> Terhadap Praktik Manajemen Laba	<p><u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u> 1. Kualitas Audit 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Growth</i></p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Kualitas audit, <i>leverage</i>, dan <i>growth</i> berpengaruh terhadap manajemen laba</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<p><u>Secara Parsial:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas audit dan <i>growth</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba</li> <li>2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</li> </ol>
A Z Pathoni Nasution, Mohammad Rafki Nazar, Wiwin Aminah (2018)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Kualitas Audit, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba	<p><u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leverage</i></li> <li>2. Kualitas Audit</li> <li>3. Dewan Komisaris Independen</li> </ol>	<p><u>Secara Simultan:</u></p> <p><i>Leverage</i>, kualitas audit, dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba</p>
			<p><u>Secara Parsial:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba</li> <li>2. Kualitas audit dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</li> </ol>
Dede Nurdiniah, Endra Pradika (2017)	<i>Effect Of Corporate Governance, KAP Reputation, Its Size and Leverage on Integrity Of Financial Statements</i>	<p><u>Variabel Dependen:</u> Integritas Laporan Keuangan</p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Direktur Independen</li> <li>2. Komite Audit</li> <li>3. Kepemilikan Institusional</li> <li>4. Reputasi KAP</li> <li>5. Ukuran Perusahaan</li> <li>6. <i>Leverage</i></li> </ol>	<p><u>Secara Simultan:</u></p> <p>Direktur independen, komite audit, kepemilikan institusional, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan</p>
			<p><u>Secara Parsial:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Direktur independen, reputasi KAP, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan</li> </ol>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Erika Yulia, Kania Nurcholiz, Nurhayati (2018)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan	<p><u>Variabel Dependen:</u> Integritas Laporan Keuangan</p> <p><u>Variabel Independen:</u> 1. Kepemilikan Institusional 2. Kepemilikan Manajerial 3. Komite Audit 4. Komisaris Independen 5. Ukuran Perusahaan</p>	<p>2. Komite audit, kepemilikan institusional, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan</p> <p><u>Secara Simultan:</u> Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan</p> <p><u>Secara Parsial:</u> 1. Kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan 2. Kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan</p>
Fioren Asitalia, dan Ita Trisnawati (2017)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	<p><u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u> 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Institusional 3. <i>Board Size</i> 4. <i>Leverage</i> 5. Komite Audit 6. Dewan Komisaris Independen</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, <i>board size</i>, <i>leverage</i>, komite audit, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</p>



Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, <i>board size</i>, ukuran komite audit, dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</li> <li>2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba</li> </ol>
Gunawan, Elona Meita Situmorang (2016)	Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Bumn di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 201-2015	<p><u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komisaris Independen</li> <li>2. Kepemilikan Manajerial</li> <li>3. Komite Audit</li> </ol>	<p><u>Secara Simultan:</u> Dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba</p> <p><u>Secara Parsial:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komisaris independen berpengaruh negative terhadap manajemen laba</li> <li>2. Kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</li> </ol>
I Wayan Andika, I G.A.M. Asri Dwija Putri (2018)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Pada Manajemen Laba	<p><u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beban Pajak Tangguhan</li> <li>2. Dewan Direksi</li> <li>3. Dewan Komisaris Independen</li> <li>4. Komite Audit Independen</li> </ol>	<p><u>Secara Simultan:</u> Beban pajak tangguhan, dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh pada manajemen laba</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		5. Kepemilikan Institusional 6. Kepemilikan Manajerial	<u>Secara Parsial:</u> 1. beban pajak tangguhan, dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada manajemen laba
Inosensius Istiantoro, Paminto, Ramadhani (2017)	Pengaruh Struktur <i>Corporate Governance</i> terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI	Variabel Dependen: Integritas Laporan Keuangan Variabel Independen: 1. Kepemilikan Institusional 2. Kepemilikan Manajerial 3. Komite Audit 4. Komisaris Independen	<u>Secara Simultan:</u> Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan <u>Secara Parsial:</u> 1. Kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan 2. Kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan
Neni Endang dan Rachmawati (2019)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Manajemen Integritas Laporan Keuangan	Variabel Dependen: Integritas Laporan Keuangan Variabel Independen: 1. Kepemilikan institusional 2. Kepemilikan manajerial 3. Komite audit 4. Komisaris independen 5. Manajemen laba	<u>Secara Simultan:</u> Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan <u>Secara Parsial:</u>

UNIVERSITAS  
MIKROSKOP

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komite audit dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan</li> <li>2. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan</li> </ol>
Putu Arthawan, I Pradnyantha Wirasedana (2018)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	<p><u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan Manajerial</li> <li>2. Kebijakan Utang</li> <li>3. Ukuran Perusahaan</li> </ol>	<p><u>Secara Simultan:</u> Kepemilikan manajerial, kebijakan utang, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba</p> <p><u>Secara Parsial:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan manajerial dan kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba</li> <li>2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba</li> </ol>
Suci Yohana Suparwati (2018)	Pengaruh <i>Governance Leverage</i> Integritas Keuangan	<p><i>Corporate dan Terhadap Laporan</i></p> <p><u>Variabel Dependen:</u> Integritas Laporan Keuangan</p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan Institusional</li> <li>2. Kepemilikan Manajerial</li> <li>3. Dewan Komisaris Independen</li> <li>4. Komite Audit</li> <li>5. <i>Leverage</i></li> </ol>	<p><u>Secara Simultan:</u> Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan</p> <p><u>Secara Parsial:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas</li> </ol>

Tabel 2.1 Sambungan

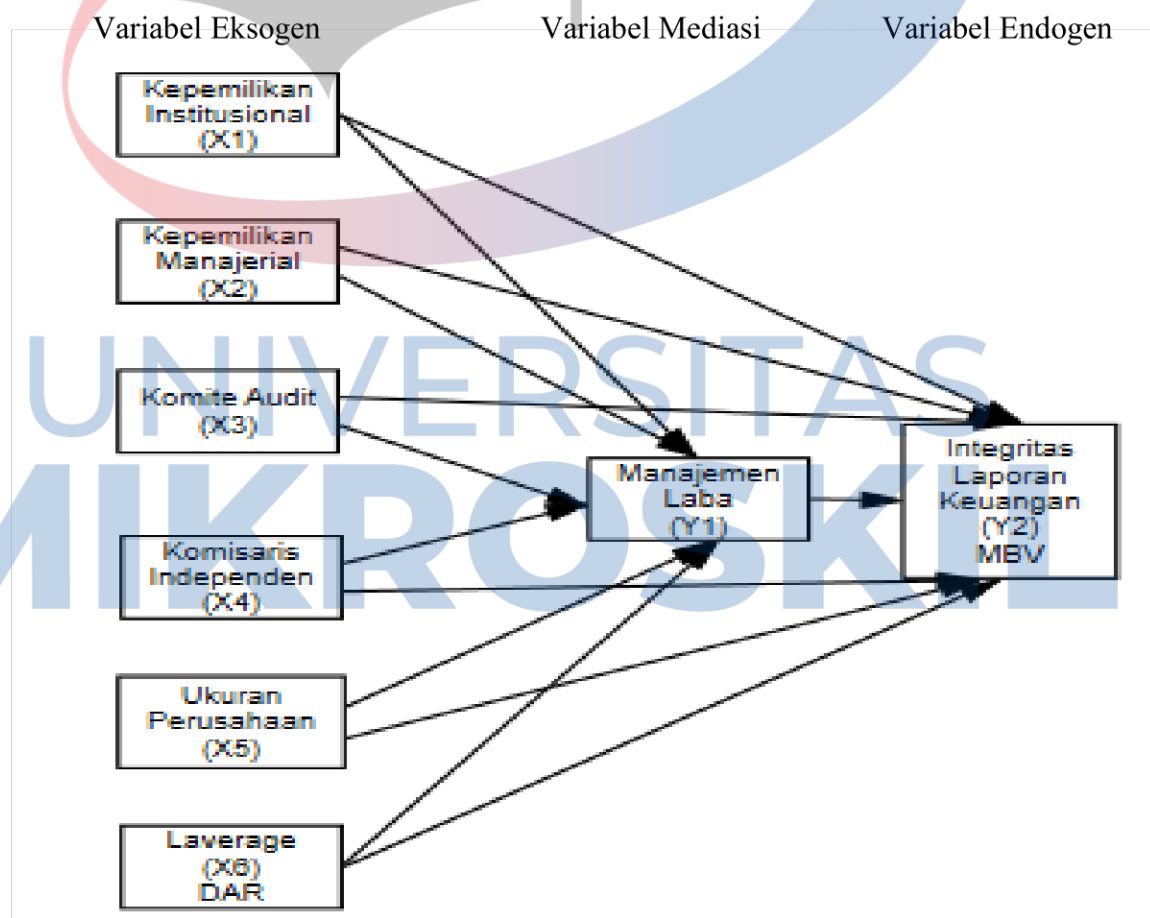
Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Sri Ayem, Dewi Yuliana (2019)	Pengaruh Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Manajemen Laba, terhadap Independen Integritas Laporan Keuangan	Variabel Dependen: Integritas Laporan Keuangan Variabel Independen: 1. Independensi Auditor 2. Kualitas Audit 3. Manajemen Laba 4. Komisaris Independen	laporan keuangan 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan 3. Komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan Secara Simultan: Independensi auditor, kualitas audit, manajemen laba, dan komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan Secara Parsial: 1. Independensi auditor dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan 2. manajemen laba berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan 3. komisaris independen berpengaruh negative terhadap integritas laporan keuangan
Yofi Prima Elly Suryani (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: 1. Ukuran Perusahaan 2. Umur Perusahaan 3. <i>Leverage</i> 4. Profitabilitas	Secara simultan: Ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

**Tabel 2.1 Sambungan**

Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>2. Umur perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</li> </ol>

**2.3**

**Kerangka Konseptual**



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan gambar 2.1 diatas dapat dilihat variabel endogen dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan. Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel eksogen penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

### **2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan Melalui Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional dapat mengurangi permasalahan yang terjadi akibat adanya asimetri informasi. Adanya kepemilikan institusi maka akan ada yang mendorong pengawasan terhadap kinerja manajemen. Hal ini akan berdampak meningkatnya integritas laporan keuangan yang disajikan dan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kepemilikan institusional mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga dapat mengurangi kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Adanya kepemilikan institusional, manajemen perusahaan akan diawasi oleh pihak eksternal dalam menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan [14]. Hal ini membuktikan bahwa meningkatnya pengawasan kepemilikan institusional perusahaan maka integritas laporan keuangan semakin meningkat sehingga investor tidak ragu untuk menginvestasikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan melalui manajemen laba

### **2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan Melalui Manajemen Laba**

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan secara pribadi. Dalam hal ini pemegang saham secara aktif ikut dalam proses pengambilan keputusan yang terbaik untuk kesejahteraan perusahaan dan menyajikan laporan keuangan

dengan informasi yang benar dan jujur sehingga memiliki integritas laporan yang tinggi. Peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mampu mendorong manajer untuk menghasilkan kinerja perusahaan secara optimal, sehingga mengurangi adanya praktik manajemen laba yang bertujuan untuk menguntungkan manajemen perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial mampu membatasi perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam hal menyajikan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan [14]. Semakin baik keputusan yang diambil oleh kepemilikan manajerial maka integritas laporan keuangan akan semakin meningkat. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan melalui manajemen laba

#### **2.4.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Melalui Manajemen Laba**

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keandalan. Adanya komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengendalian dan pengawasan yang dilakukan komite audit dapat mempengaruhi kinerja manajemen perusahaan untuk memaksimalkan kegiatan operasional perusahaan, sehingga menyebabkan adanya praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan laba dalam kegiatan operasional perusahaan agar terlihat baik dimata investor. Semakin baik pengawasan yang dilakukan oleh komite audit maka akan mengurangi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan [11]. Meningkatnya pengawasan komite audit maka laporan keuangan yang disajikan memiliki integritas yang tinggi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan melalui manajemen laba

#### **2.4.4 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan Melalui Manajemen Laba**

Keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Semakin meningkatnya pengawasan yang dilakukan komisaris independen pada manajemen perusahaan akan menyajikan laporan keuangan memiliki integritas yang tinggi. Adanya komisaris independen, dapat meningkatkan pengawasan yang dilakukan oleh pihak perusahaan dan dapat mengurangi manajemen laba serta perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang berintegritas tanpa adanya kesalahan material. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif pada integritas laporan keuangan [14]. Hal ini membuktikan semakin meningkatnya pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen maka integritas laporan keuangan pada suatu perusahaan akan semakin meningkat. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan melalui manajemen laba

#### **2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan Melalui Manajemen Laba**

Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan dari pihak internal maupun eksternal, dengan demikian kegiatan operasional perusahaan akan berjalan dengan baik. Sehingga laporan keuangan yang disajikan akan semakin transparan. Ukuran perusahaan yang besar akan dengan mudah melakukan praktik manajemen laba, hal ini dikarenakan untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan maka perusahaan akan membuat laba terlihat stabil setiap tahunnya agar kondisi perusahaan terlihat baik dimata investor. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin transparan dan lengkap informasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan [9]. Hal ini berdampak pada besar kecilnya ukuran perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan



berpengaruh terhadap investor yang akan menginvestasikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan melalui manajemen laba

#### 2.4.6 Pengaruh *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan Melalui Manajemen Laba

*Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Oleh karena itu, sebelum investor menanamkan sahamnya, investor akan melihat laporan keuangan perusahaan tersebut untuk mengetahui besarnya hutang yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat *debt to asset ratio* menunjukkan tingkat utang yang tinggi dibandingkan aktiva perusahaan, yang berarti menunjukkan bahwa keadaan perusahaan tidak mampu melunasi utangnya. Sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat *debt to asset ratio* yang rendah akan memperlihatkan bahwa kecilnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *leverage* (DAR) berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan [14]. Hal ini berdampak pada semakin rendah *leverage* (DAR) maka semakin tinggi integritas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, agar investor atau kreditur tidak ragu untuk menginvestasikan sahamnya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>6</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan melalui manajemen lab